BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisisnalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.[24]

1. Devi Mariatul Qibtiah (2014), mahasiswi STAIN Jember Jurusan Tarbiyah dengan judul tesis "Metode Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah di MTs Irsyadud Diniyah Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2013/2014". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisa data menggunakan teknik purposive sampling. Dengan hasil penelitian yaitu: metode pengambilan keputusan terorganisir secara kompromi dan pemimpin yang memutuskan, metode pengambilan keputusan terorganisir berdasarkan suara terbanyak, dan metode pengambilan keputusan terorganisir secara kelompok. Dan metode pengambilan keputusan tidak terorganisir berdasarkan waktu, metode pengambilan keputusan tidak terorganisir berdasarkan pengajuan pendapat dan voting, metode pengambilan keputusan secara kelompok.

[24]Tim Penyusun, *Pedoman*, 45-46.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pengambilan keputusan kepala madrasah dan pendekatannya menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak dalam fokus penelitian.[25]

2. Shofiyati (2012), mahasiswi STAIN Jember Jurusan Tarbiyah dengan judul skripsi "Hubungan Pengambilan Keputusan Kepala Madrasah dengan Peningkatan Kualitas Guru di MTs Nuruz Zaman Mrawan Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2011/2012". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan chi kwadrat. Dengan hasil penelitian yaitu: pelaksanaan pengambilan keputusan kepala madrasah cukup berpengaruh dengan peningkatan kualitas guru di MTs Nuruz Zaman terbukti x2 37,73 pada taraf signifikasi 5% lebih besar pada harga kritiknya 1,8865. Besar pengaruh pengambilan keputusan kepala madrasah dengan peningkatan kualitas guru di MTs Nuruz Zaman termasuk kategori (sedang cukup berarti) dari hasil perhitungan rumus KK sebesar 0,47 yang terletak paa standart nilai antara 0,40-0,70.

   Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah terletak pada pengambilan keputusan baik pengambilan keputusan

[25]Devi Mariatul Qibtiah mahasiswi STAIN Jember Jurusan Tarbiyah dengan judul tesis "Metode Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah di MTs Irsyadud Diniyah Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2013/2014", (Tesis, STAIN, Jember,2014).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

individual, kelompok maupun partisipatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan, analisis data.[26]

3. Miftahus Surur (2007) "Implementasi Kompetensi Guru dalam meningkatkan Kualitas Lulusan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2006/2007. Dengan hasil penelitian yaitu: di SMPN 03 Bondowoso guru telah optimal menerapkan kompetensi guru (Profesional, Pribadi, Sosial) dalam proses belajar mengajar, implementasi kompetensi guru ini mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas siswa di SMPN 03 Bondowoso Tahun Pelajaran 2006/2007 dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi pada pemahaman siswa, serta berorientasi pada pembangunan kreativitas dan aktivitas, dan juga pada kesiapan siswa dalam menjalani kehidupan kelanjutnya baik yang melanjutkan maupun yang tidak melanjutkan.

   Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah terletak pada kompetensi guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis data.[27]

[26] Shofiyati, mahasiswi STAIN Jember Jurusan Tarbiyah dengan judul skripsi "Hubungan Pengambilan Keputusan Kepala Madrasah dengan Peningkatan Kualitas Guru di MTs Nuruz Zaman Mrawan Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2011/2012". (Skripsi, STAIN, Jember, 2012).

[27] Miftahus Surur mahasiswa STAIN Jember Jurusan Tarbiyah dengan judul skripsi (2007) "Implementasi Kompetensi Guru dalam meningkatkan Kualitas Lulusan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2006/2007". (Skripsi, STAIN, Jember, 2007)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Untuk lebih jelas dalam persamaan dan perbedaannya lihatlah pada tabel berikut ini :

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Devi Mariatul Qibtiah	Tentang pengambilan keputusan kepala madrasah dan pendekatannya menggunakan kualitatif	Terletak dalam fokus penelitian
2	Shofiyati	Pada pengambilan keputusan baik pengambilan keputusan individual, kelompok maupun partisipatif.	Terletak pada pendekatan, analisis data
3	Miftahus Surur	Pada kompetensi guru.	Terletak pada analisis data

B. Kajian Teori

1. Konsep Pengambilan Keputusan

a. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses memilih sejumlah alternatif. Sikap memilih jumlah alternatif bagi pemimpin tidak selalu mudah. Ketika pemimpin dihadapkan pada pilihan salah dan benar dengan konsekuensi linier (pilihan yang salah mengakibatkan bahaya, sedangkan pilihan yang benar membawa manfaat) sangat mudah bagi mereka untuk memilih yang benar. Namun dalam realita, pemimpin seringkali dihadapkan pada dilema, bahwa pilihan yang manapun di antara alternatif yang ada, tindakan mereka tetap salah. Dalam kondisi seperti ini, pemimpin menjadi serba salah.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pengambilan keputusan penting bagi administrator pendidikan, karena proses pengembalian keputusan mempunyai peran penting dalam motivasi, kepemimpinan, komunikasi, koordinasi, dan perubahan organisasi. Organisasi hanya akan berfungsi jika para pemimpin memiliki kemampuan mengambil keputusan dan memerintah pelaksanaanya kepada anggota organisasi sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawabnya.[28]

b. Jenis Pengambilan Keputusan

Dalam penelitian ini pengambilan keputusan kepala madrasah terdapat beberapa keputusan. Secara garis besar dalam konteks kerjasama antara guru dengan kepala sekolah/madrasah, pengambilan keputusan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Pengambilan Keputusan Individual

Pengambilan keputusan individual bagi kepala sekolah/madrasah Tidaklah mudah, karena hal itu akan mengikat seluruh komponen dalam sekolah untuk melaksanakan hasil keputusan tersebut. Dalam pengambilan keputusan individual kepala sekolah/madrasah harus adil dan benar, dan jangan mengikuti hawa nafsu. Karena akan membuat manusia berpaling dari kebenaran sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur'an yang artinya:

"Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara

[28] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 288-289.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah"[29]

Kerjasama pengambilan keputusan dalam bentuk individual terjadi apabila kepala sekolah mengambil keputusan sendiri terhadap masalah-masalah tertentu sesuai dengan kekuasaan yang dimilikinya.[30]

Dalam pengambilan keputusan individual, kepala sekolah/madrasah membuat pilihan tindakan yang disukai. Keputusan ini dibuat sendiri, berdasarkan informasi yang dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah, dan tanpa partisipasi orang lain. Bila metode ini yang digunakan, kepala sekolah/madrasah hanya memutuskan berdasarkan pada otoritas formal dan keahlian pribadi yang dimilikinya. Keputusan individual berangkat dari asumsi bahwa pembuat keputusan memiliki informasi dan pemahaman yang cukup untuk membuat keputusan yang baik.

Beberapa perbedaan individu mempengaruhi pengambilan keputusan. Perbedaan tersebut menyangkut perbedaan dalam perilaku pengambilan keputusan. Beberapa faktor perilaku hanya mempunyai aspek-aspek tertentu dari proses pengambilan keputusan, sedangkan faktor-faktor lain mempengaruhi seluruh proses. Tetapi hal yang penting adalah bahwa tiap-tiap faktor mempunyai pengaruh dan karena itu harus mengerti supaya kita dapat menilai pengambilan

[29] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*(Semarang: CV.Toha Putra, 1993), 736
[30] Suhadi Winoto, *Manajemen*, 110.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

keputusan itu sebagai suatu proses dalam organisasi. Faktor-faktor perilaku tersebut meliputi kepribadian, nilai, kecenderungan akan risiko, dan kemungkinan ketidak cocokan.[31]

Maka dari itu Pengambilan keputusan individual kepala sekolah/madrasah sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran khususnya terhadap pembinaan guru dalam melaksanakan tujuannya. Selain itu Pengambilan keputusan individual kepala sekolah/madrasah juga sangat mempengaruhi pembentukan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Pengambilan keputusan individual dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a) Keputusan Kepala Madrasah

Keputusan kepala madrasah adalah yang bertanggung jawab di dalam menjalankan kegiatan yang ada di madrasah. Di lihat dari aspek manajerial, pengambilan keputusan merupakan aktifitas yang sangat penting dalam organisasi sekolah. Pengambilan keputusan bukan hanya persoalan pikir yang sangat internal, akan tetapi juga menyangkut usaha kerjasama dengan orang lain.[32]

b) Keputusan Guru

Keputusan yang diambil oleh guru adalah bentuk pengambilan keputusan secara individual yang diberikan kepala

[31]Amirullah, Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen* (Malang: Graha Ilmu, 2004),156-157.
[32]Suhadi Winoto, *Manajemen*, 110.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sekolah/madrasah kepada guru pada hakikatnya merpakan pendelegasian wewenang dari seorang kepala sekolah/madrasah kepada guru.[33]

c) Pengambilan Keputusan Pribadi

Pengambilan keputusan pribadi adalah keputusan yang diambil oleh individu-individu atas nama pribadi. Kalau hal itu diambil oleh seorang yang sedang menjabat, keputusan ini harus benar-benar terpisah dari statusnya sebagai pejabat, meski statusnya sedang menduduki jabatan tertentu. Ketika seorang pejabat membuat keputusan pribadi, dia harus membuat *statement* yang tegas bahwa keputusan itu benar-benar atas nama pribadi. Jika tidak ada ketegasan semacam itu, akan melahirkan dilema bagi organisasi. Bahkan dengan menyebut bahwa keputusan yang diambil itu atas nama pribadi, seringkali dikaitkan orang dengan posisinya sehingga melahirkan problema organisasional.[34]

2) Pengambilan Keputusan Partisipatif

Dengan demikian, model pengambilan keputusan partisipatif ini diharapkan merupakan cara efektif untuk memperoleh dukungan dan komitmen dari guru dan warga sekolah dalam ikut serta memecahkan masalah-masalah sekolah.

[33]Ibid., 112.
[34]Ibid., 243.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dengan kata lain, pengambilan keputusan partisipatif adalah cara pengambilan keputusan yang melibatkan keikutsertaan guru, siswa, orang tua siswa, karyawan, sekolah, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif, diharapkan warga sekolah dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan sekolah.[35]

Ada beberapa keputusan partisipatif yang mendukung kinerja kepala sekolah/madrasah dalam pengambilan keputusan yaitu:

a) Pengambilan Keputusan Otoritatif

Pengambilan keputusan otoritatif adalah keputusan yang dipaksakan oleh kepala sekolah kepada guru dan staf sekolah/madrasah. Keputusan ini biasanya merupakan kebijakan oleh kepala sekolah yang otoriter.[36]

Manajemen sekolah yang membuat keputusan secara otoriter tidak mengenal bawahan yang *cincong.* Bawahan tidak diberi kesempatan untuk membuat alasan apakah dia menerima atau menolak keputusan yang telah dibuatnya. Bawahan, oleh pemimpin atau manajer, hanya dianggap sebagai aparat pelaksana atau "sapi perahan" yang dapat dikendalikan sedemikian rupa.[37]

[35]Ibid., 114.
[36]Ibid., 113.
[37]Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),242.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b) Pengambilan Keputusan Organisasi

Pengambilan keputusan organisasi adalah keputusan formal yang diambil organisasi. Keputusan model ini menjadi tanggung jawab individu dan kelompok dalam organisasi sekolah/madrasah. Oleh karena itu, dalam perspektif MBS/M keputusan ini seharusnya diambil secara kolektif dengan melibatkan guru, staf sekolah atau madrasah, dan komite sekolah.[38]

Dengan adanya semua pengklasifikasian diatas, untuk menghindari adanya problem antara atasan dan bawahan dalam pengambilan keputusan kelompok lebih tepatnya keputusan diambil secara kolektif dengan melibatkan guru, staf sekolah atau madrasah, dan komite sekolah karena keputusan model pengambilan keputusan organisasi menjadi tanggung jawab individu dan kelompok dalam organisasi sekolah/madrasah.

c) Keikutsertaan Guru dan Karyawan

Dalam perspektif sekolah sebagai suatu sistem, guru merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah. Guru merupakan komponen sekolah yang diberi otoritas dan kewenangan dalam mengelola pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk menjamin efektifitas pencapaian

[38]Ibid.,114.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tujuan sekolah. Otoritas dan kewenangan yang dimiliki guru itu bukanlah mutlak, tetapi merupakan hasil dari pendelegasian tugas dan kewenangan dari kepala sekolah. Dengan kata lain, orang yang diberi wewenang harus jelas dan tegas tanggung jawabnya.[39]

Dan juga tenaga kerja atau karyawan dalam lembaga pendidikan, tenaga kerja atau karyawan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

(1) Tenaga teknis atau tenaga profesional atau tenaga edukatif yaitu pelaksanan proses belajar mengajar dan kegiatan kependidikan lainnya.

(2) Tenaga administratif atau tenaga non edukatif yaitu personal yang tidak langsung bertugas mewujudkan proses belajar mengajar.[40]

d) Keikutsertaan Siswa dan Orang Tua Siswa

Dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari yang namanya peserta didik. Peserta didik merupakan individu yang selalu bertumpu dan berkembang. Agar proses belajar mengajar berjalan secara aktif maka pendidik perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang peserta didik sehingga dalam pelaksanaan pendidikan tidak mengalami kesulitan.

[39]Ibid., 115.
[40]Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1997), 165.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kemudian peran orang tua siswa disini sangat penting dalam pengembangan dan dukungan sebuah keputusan yang telah diambil oleh kepala sekolah/madrasah. Karena peran orang tua siswa dalam mendidik siswa pada saat siswa berada di rumah atau di luar lembaga sekolah.

e) Keikutsertaan Sekolah dan Masyarakat

Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.

Adapun tujuan hubungan sekolah dan masyarakat yaitu:

(1) Untuk mengembangkan mutu belajar dan pertumbuhan anak-anak.
(2) Untuk mempertinggi tujuan-tujuan dan mutu kehidupan masyarakat.
(3) Untuk mengembangkan pengertian, antusiasme masyarakat dalam membantu pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah.[41]

Partisipasi berbagai pihak dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah merupakan suatu keharusan. Partisipasi ditandai dengan:

[41]Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 190.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(1) Terwujudnya wadah partisipasi yang dapat menampung dan menyalurkan ide, gagasan, aspirasi, dana, tenaga, sarana dari warga madrasah dan masyarakat.

(2) Terselenggaranya kegiatan wadah partisipasi melalui kegiatan pertemuan, diskusi, dialog, dan kegiatan lainnya.

(3) Terwujudnya keterbukaan/transparansi dalam pengelolaan madrasah.

(4) Adanya asa tanggung jawab bersama antara madrasah, masyarakat, pemerintah terhadap keberhasilan pendidikan di madrasah.[42]

Dari uraian diatas ditarik kesimpulan model pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan keikutsertaan guru dan karyawan, siswa dan orang tua siswa, sekolah dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif merupakan salah satu cara efektik untuk memperoleh dukungan dan komitmen dari guru dan warga sekolah dalam ikut serta dalam pengembangan sekolah dan memecahkan permasalahan sekolah.

2. Konsep Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

[42] Nurhattati, *Pedoman Implementasi Manajjemen Berbasis Madrasah* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), 25.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kompetensi merupakan pengetahuan keterampilan dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus.[43]

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, Ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Ayat 1, menyatakan "Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional (d) kompetensi sosial. Kompetensi guru menurut sanjaya bukan hanya kompetensi pribadi dan kompetensi profesional, tetapi terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pribadi, profesioanal, dan sosial kemasyarakatan.[44]

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagamaan peserta didik, sehingga dapat didesain strategi

[43]Syaiful Sagala,*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 157.
[44]Ibid, 30.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mmengembangkan kurikulum baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.[45]

2) Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya.[46]

Kompetensi kepribadan adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian terdiri dari sub-kompetensi (1) memahami, mengahayati, dan melaksanakan kode etik pengajar

[45]Sagala, *Kemampuan*, 32.
[46]Hamzah, Profesi Kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di indonesia(Jakarta: Bumi Aksara,2007),18.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

indonesia; (2) memberikan layanan pendidikan dengan sepenuh hati, profesional dan ekspetasi yang tinggi terhadap peserta didik; (3) menghargai perbedaan latar belakang peserta didik dan berkomitmen tinggi untuk meningkatkan prestasi belajarnya; (4) menunjukkan dan mempromosikan nilai-nilai, norma-norma, sikap dan perilaku positif yang mereka harapkan dari peserta didik; (5) memberikan kontribusi terhadap pengembangan jurusan/program studi.[47]

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependdikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kmampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati pada orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga pendidik, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah.

[47]Nia Muhibatul Lubaba, *Profesionalisme Guru Dalam Dunia Pendidikan* (Jember: STAIN Press, 2013), 29.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.[48]

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguassaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Dilihat dari tugas seorang guru dan perannya terhadap kemajuan pendidikan, profesionalisme sangatlah diperlukan demi kelangsungan pendidikan. Karena guru memegang peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Maka guru harus betul-betul profesional sebagaimana telah dijelaskan sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-An'am: 135

قُلْ يَـٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن
تَكُونُ لَهُۥ عَـٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini.

[48]Kunandar, *Guru Profesional*, 45-47.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.[49]

Maka dari itu, profesionalisme sangatlah diperlukan dalam pekerjaan belajar mengajar, karena evektivitas belajar mengajar bukanlah didasarkan pada pertimbangan subjektif/tugas yang dilakukan dengan sekehendak hati, tapi didasarkan kepada suatu pertimbangan berdasarkan keilmuan tertentu, sehingga apa yang dilakukan oleh guru dalam mengajar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, untuk menjadi guru yang profesional diperlukan latar belakang pendidikan yang sesuai, yaitu latar belakang pendidikan keguruan.

[49]Departemen Agama RI, *Al Qur'an,* 210.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id